

Hubungan Penggunaan Masker Terhadap Timbulnya Kelainan Kulit Wajah Pada Tenaga Kerja di Salon Kecantikan Kecamatan Padang Barat

Viyola Agustina¹, Prima Minerva²

¹²Program Studi D4 Tata Rias dan Kecantikan Universitas Negeri Padang
Email: viyolaagustina120800@gmail.com¹, prima.minerva@fpp.unp.ac.id²

Abstrak

Pada salon kecantikan terdapat SOP berupa pemakaian masker. Namun dalam penggunaannya terdapat keluhan yang dirasakan oleh tenaga kerja ketika beraktifitas. Tenaga kerja mengalami ketidaksesuaian wajah dengan masker yang digunakan saat bekerja yang menimbulkan alergi (hipersensitivitas) dan kelainan pada kulit wajah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Hubungan penggunaan masker terhadap kelainan kulit wajah pada tenaga kerja di salon kecantikan di kecamatan Padang Barat. Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Variabel independent adalah masker (X) dan variable dependen adalah kelainan kulit wajah (Y). Populasi berjumlah 76 orang dengan sampel 31 orang tenaga kerja. Jenis data yang akan dipergunakan adalah data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian berupa angket. Uji instrumen berupa uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisis data berupa analisa bivariat dan analisa univariat. Hasil penelitian yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan masker terhadap timbulnya kelainan kulit wajah pada tenaga kerja di Salon Kecantikan Kecamatan Padang Barat.

Kata kunci: *Masker, Kelainan Kulit Wajah, dan Salon Kecantikan*

Abstract

At the beauty salon there is an SOP in the form of wearing a mask. However, in its use there are complaints that are felt by workers when on the move. Workers experience facial discrepancies with the masks used at work which cause allergies (hypersensitivity) and facial skin disorders. The purpose of this study was to analyze the relationship between the use of masks and facial skin disorders in workers at beauty salons in the West Padang sub-district. This research is an analytic research with cross sectional approach. The independent variable is the mask (X) and the dependent variable is facial skin disorder (Y). The population is 76 people with a sample of 31 workers. The types of data that will be used are primary data and secondary data. The research instrument is a questionnaire. Instrument test in the form of validity test and reliability test. Data analysis techniques in the form of bivariate

analysis and univariate analysis. The results of the study showed that there was no significant relationship between the use of masks and the emergence of facial skin disorders in workers at the Beauty Salon in West Padang District

Keywords : *Masks, Facial Skin Disorders, and Beauty Salons*

PENDAHULUAN

Banyaknya industri kecantikan yang berkembang di Indonesia salah satunya salon kecantikan dengan tujuan untuk menghasilkan dan meningkatkan pendapatan asli daerah masing-masing. Perkembangan salon dapat dilihat oleh semakin banyaknya salon yang mengembangkan usahanya dengan membukasalun rumahan maupun professional. Hal tersebut disebabkan karena perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin modern dan dipengaruhi trend yang sedang berkembang (Utami, 2018).

Setiap salon kecantikan mempunyai standar operasional prosedur (SOP) yang diterapkan untuk tenaga kerja. Salah satunya yaitu alat pelindung diri (APD) seperti menggunakan handsanitizer sebelum beraktifitas dan memakai masker dengan baik dan benar, ini diterapkan sebagai salah satu keselamatan dan kesehatan kerja(K3).Dimana pada dasarnya pada salon kecantikan juga menerapkan K3 dalam bekerjaseperti membersihkan ruangan salon, memerhatikan kondisi ruangan yang bersih dan menukar masker setelah beraktifitas.

Menurut Trossman dalam (Anjani & Trihudiyatmanto, 2021) Masker merupakan salah satu Alat Pelindung Diri(APD) yang digunakan untuk melindungi mulut, hidung, dan wajah dari patogen yang ditularkan melalui udara (airborne), droplet, maupun percikan cairan tubuh yang terinfeksi. Selanjutnya menurut Birdner dalam (Andamisari & Furrie, 2021)

Masker memiliki dampak positif sebagai alat pelindung diri (APD) untuk melindungi sistem pernafasan akibat terpapar udara yang kadar debunya tinggi dan mencegah transmisi dan infeksi COVID-19,masker juga memiliki dampak negatif seperti timbulnya beberapa perubahan pada permukaan kulit seperti peningkatan temperatur, pH, kelembapan, dan produksi sebum pada permukaan kulit di daerah wajah, perioral, dan dagu dikarenakan adanya keringat dan partikel bakteri udara ketika bernapas (Fadmadani, 2021).

Pemakaian masker dalam jangka panjang juga mempunyai efek samping yang ditimbulkan bagi tenaga kerja, seperti eritema, erupsi, pustula, papula, akne, pigmentasi, dan dermatitis kontak terutama pada daerah yang tertutupi oleh masker. Sebagaimana menurut (Techasatian et al., 2020) Penggunaan masker dalam jangka waktu yang cukup panjang juga dikaitkan dengan eksaserbasi akne pada pasien yang memiliki riwayat akne sebelumnya. Hal ini dapat menyebabkan oklusi folikuler, peningkatan sekresi sebum, dan perubahan mikroflora kulityang ditimbulkan dari gesekan dan tekanan masker yang menyebabkan terjadinya penyakit pada kulit (Mailiani, 2021)

Sebagaimana penelitian terdahulu Menurut (Techasatian et al., 2020) dalam penelitiannya pada 833 responden, menunjukkan bahwa terdapat 454 responden yang mengalami penyakit kulit berkaitan dengan penggunaan masker. Masker mempunyai ha1 positif yang dapat membuat diri bisa terjaga dari virus ataupun seperti debu, tetapi masker juga memiliki efek samping yang bisa menyebabkan beberapa kelainan pada kulit.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang saya lakukan pada tanggal 09 September 2022 - 13 September 2022 data yang diperoleh di 9 salon kecantikan di kecamatan padang barat memiliki jumlah tenaga kerja sebanyak 76 orang. Dari hasil wawancara dan observasi secara langsung pada tenaga kerja ditemukan sekitar 40% tenaga kerja yang mengalami permasalahan padakelainan kulit wajah yang bervariasi, yang paling banyak ditemui yaitu penyakit jerawat, tenaga kerja telah berusaha mengobati permasalahan tersebut tetapi cenderung hilang timbul. Dari hasil wawancara dan observasi didapatkan tuntutan dari pekerja untuk memakai masker dalam jangka waktu yang cukup lama berkisar dari 5-6 jam. Hal tersebut yang memungkinkan timbulnya penyakit kulit yang meradang pada wajah dan juga belum memperhatikan pemakaian masker secara baik dan benar. Selain permasalahan tersebut beberapa tenaga kerja juga mengalami ketidaksesuaian antara wajah dengan masker yang digunakan saat bekerja yang menimbulkan alergi (hipersensitivitas).

Berdasarkan Penelitian Foo dalam (D. A. Lestari, 2023) melaporkan reaksi kulit dilaporkan oleh semua yang menggunakan masker N95 selama rata-rata 8 jam per hari dan 8,4 bulan. Menurut Penelitian (Rosner, 2020) menyebutkan bahwa akne terjadi pada 53,1% responden dengan 11,1% melaporkan akne terjadi setelah penggunaan masker antara 1-3 jam dan 47,8% mengeluhkan akne terjadi setelah penggunaan masker selama lebih dari 3 jam. Riwayat menderita akne sebelumnya hanya didapatkan pada 35,3% responden penelitian ini, sedangkan Sebagian besar menyebutkan tidak ada riwayat menderita akne sebelumnya (Rosner, 2020). Penggunaan masker pada tenaga kerja di salon tidak dapat dihindari karena merupakan standar operasional kerja (SOP) disalon dan juga masa pandemi yang belum berakhir.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Variabel independent (bebas) adalah masker (X) dan variable dependen (terikat) adalah kelainan kulit wajah(Y). Berdasarkan data beberapa salon di kecamatan padang barat, maka populasi yang digunakan berjumlah 76 orang dengan sampel 31 orang tenaga kerja. Jenis data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian berupa angket. Uji instrumen berupa uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisis data berupa analisa bivariat dan analisa univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1) Analisis Univariat

a) Deskripsi Distribusi Frekuensi Jenis Masker

Ada sebanyak 17 responden dengan persentase 54,8% yang memakai jenis masker medis, ada sebanyak 14 responden dengan persentase 45,2% yang memakai jenis masker KN95. Maka dapat disimpulkan dari tabel dan gambar diagram di atas bahwa: tenaga kerja di salon kecantikan Kecamatan Padang Barat lebih dominan memakai jenis masker medis, hal ini bisa dilihat dari persentase sebanyak 54,8% responden memakai jenis masker medis.

b) Deskripsi Distribusi Frekuensi Cara Penggunaan Masker

Ada sebanyak 3 responden dengan persentase 9,7% dikategorikan tidak pakai dalam cara penggunaan masker, sebanyak 16 responden dengan persentase 51,6% dalam cara penggunaan masker dikategorikan pakai tidak sesuai standar, sebanyak 12 responden dengan persentase 38,7% dikategorikan pakai sesuai standar dalam cara penggunaan masker. Maka dapat disimpulkan dari tabel dan gambar diagram di atas bahwa: tenaga kerja di salon kecantikan Kecamatan Padang Barat dalam cara penggunaan masker dikategorikan pakai tidak sesuai standar, hal ini bisa dilihat dari persentase sebanyak 51,6% responden dikategorikan pakai tidak sesuai standar dalam hal mengetahui cara penggunaan masker

c) Deskripsi Distribusi Frekuensi Durasi Penggunaan Masker

Ada sebanyak 26 (83,9%) responden dalam penggunaan masker dengan durasi selama < 4 Jam, sebanyak 5 (16,1%) responden dalam penggunaan masker dengan durasi selama 4 - 8 jam, dan tidak ada responden dalam penggunaan masker berdurasi selama lebih dari 8 jam (> 8 Jam). Maka dapat disimpulkan dari tabel dan gambar diagram di atas bahwa: tenaga kerja di salon kecantikan Kecamatan Padang Barat lebih dominan dalam penggunaan masker berdurasi selama kurang dari 4 Jam (< 4Jam), hal ini bisa dilihat dari persentase sebanyak 83,9% responden penggunaan masker berdurasi selama < 4Jam.

d) Deskripsi Distribusi Frekuensi Pergantian Masker

Ada sebanyak 16 (51,6%) responden mengenai frekuensi pergantian masker dilakukan 1 kali dalam sehari, sebanyak 15 (48,4%) responden mengenai frekuensi pergantian masker dilakukan 1 kali dalam sehari, dan tidak ada responden dalam frekuensi pergantian masker dilakukan > 2 kali sehari. Maka dapat disimpulkan dari tabel dan gambar diagram di atas bahwa: tenaga kerja di salon kecantikan Kecamatan Padang Barat lebih dominan melakukan pergantian masker sebanyak 1 kali dalam sehari, hal ini bisa dilihat dari persentase sebanyak 51,6% responden melakukan pergantian masker 1 kali dalam sehari.

e) Deskripsi Distribusi Frekuensi Kelainan Kulit Wajah yang Timbul

Ada sebanyak 29 responden dengan persentase 93,5% mengalami kelainan kulit berupa acne pada wajah. Sebanyak 2 responden dengan persentase 6,5% mengalami kelainan kulit berupa dermatitis pada wajah, dan tidak ada responden

mengalami kelainan kulit berupa urtikaria pada wajah. Maka dapat disimpulkan dari tabel dan gambar diagram di atas bahwa: tenaga kerja di salon kecantikan Kecamatan Padang Barat lebih banyak mengalami kelainan kulit berupa acne pada wajah, hal ini bisa dilihat dari persentase sebanyak 93,5% mengalami kelainan kulit berupa acne pada wajah.

2) Analisis Bivariat

a) Hubungan Jenis Masker dengan Timbulnya Kelainan Kulit Wajah

Tabel 1. Hubungan Jenis Masker dengan Timbulnya Kelainan Kulit Wajah

Jenis Masker	Kelainan Kulit Wajah								p-value
	Acne		Dermatitis		Urtikaria		Total		
	F	%	f	%	F	%	F	%	
Masker Medis	16	51,6%	1	3,25%	0	0%	17	54,8%	0,887
Masker KN95	13	41,9%	1	3,25%	0	0%	14	45,2%	
Jumlah	29	93,5%	2	6,5%	0	0%	31	100%	

Berdasarkan uji chi-square, sehingga dapat diketahui nilai signifikansi pearson chi-square sebanyak: $0,887 > 0,05$, artinya tidak terdapat hubungan. Maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak, dan H_o diterima, yang artinya: "Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis masker terhadap timbulnya kelainan kulit wajah pada tenaga kerja di Salon Kecantikan Kecamatan Padang Barat."

b) Hubungan Cara Penggunaan Masker dengan Timbulnya Kelainan Kulit Wajah

Tabel 2. Hubungan Cara Penggunaan Masker dengan Timbulnya Kelainan Kulit Wajah

Cara Penggunaan Masker	Kelainan Kulit Wajah								p-value
	Acne		Dermatitis		Urtikaria		Total		
	F	%	f	%	f	%	F	%	
Tidak Pakai	3	9,7%	0	0%	0	0%	3	9,7%	0,870
Pakai Tidak Sesuai Standar	15	48,35%	1	3,25%	0	0%	16	51,6%	
Pakai Sesuai Standar	11	35,5%	1	3,25%	0	0%	12	38,7%	
Jumlah	29	93,5%	2	6,5%	0	0%	31	100%	

Berdasarkan uji chi-square, sehingga dapat diketahui nilai signifikansi pearson chi-square sebanyak: $0,870 > 0,05$, artinya tidak terdapat hubungan. Maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak, dan H_o diterima, yang artinya: "Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara cara penggunaan masker terhadap timbulnya

kelainan kulit wajah pada tenaga kerja di Salon Kecantikan Kecamatan Padang Barat.”

c) Hubungan Durasi Pengguna Masker dengan timbulnya Kelainan Kulit Wajah

Tabel 3. Hubungan Durasi Pengguna Masker dengan timbulnya Kelainan Kulit Wajah.

Durasi Menggunakan Masker	Kelainan Kulit Wajah								p-value
	Acne		Dermatitis		Urtikaria		Total		
	F	%	f	%	F	%	F	%	
< 4 Jam	26	83,9%	0	0%	0	0%	26	83,9%	0,001
4 - 8 Jam	3	9,6%	2	6,5%	0	0%	5	16,1%	
> 8 Jam	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	
Jumlah	29	93,5%	2	6,5%	0	0%	31	100%	

d). Hubungan Frekuensi Pergantian Masker dengan Timbulnya Kelainan Kulit Wajah

Tabel 4. Hubungan Pergantian Masker dengan Timbulnya Kelainan Kulit Wajah

Frekuensi Pergantian Masker	Kelainan Kulit Wajah								p-value
	Acne		Dermatitis		Urtikaria		Total		
	f	%	f	%	f	%	F	%	
1 Kali dalam Sehari	14	45,1%	2	6,5%	0	0%	16	51,6%	0,157
2 Kali dalam sehari	15	48,4%	0	0%	0	0%	15	48,4%	
> 2 Kali 1 Hari	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	
Jumlah	29	93,5%	2	6,5%	0	0%	31	0%	

Berdasarkan uji chi-square, dapat diketahui nilai sig.pearson chi-square sebanyak: $0,157 > 0,05$, artinya tidak terdapat hubungan. Maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak, dan H_0 diterima, yang artinya: “Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi pergantian masker terhadap timbulnya kelainan kulit wajah pada tenaga kerja di Salon Kecantikan Kecamatan Padang Barat.”

PEMBAHASAN

Berikut ini akan peneliti bahas mengenai hasil penelitian. Pembahasan ini akan diperkuat dengan penelitian relevan dengan hasil penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut ini:

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga kerja di salon kecantikan Kecamatan Padang Barat lebih dominan memakai jenis masker medis, hal ini bisa dilihat dari persentase sebanyak 54,8% responden memakai jenis masker medis.

Masker medis adalah masker loose-fitting yang terbuat dari non-woven material yang dapat memberikan perlindungan dari tetesan partikel berukuran besar ($>5 \mu\text{m}$) (Marianingrum et al., 2021) sedangkan masker KN95 adalah masker yang dapat memfiltrasi partikel padat berukuran $>5 \mu\text{m}$ yang dibawa oleh udara (Hu et al., 2020), ketebalan masker N95 dengan logam yang menutupi batang hidung membuatnya lebih rapat dan kedap udara (Nagani et al., 2021) Berdasarkan teori diatas disalon kecantikan tenaga kerja diwajibkan menggunakan masker tetapi kebanyakan dari tenaga kerja hanya memakai salah satu jenis masker medis yaitu seperti masker duckbil, sensi karena terkait pekerjaan berhubungan langsung dengan kontak manusia karena untuk menghindari penyebaran tersebut. Sebagaimana penelitian terdahulu menyebutkan bahwa Tenaga Kerja dirumah sakit yang memakai masker KN95 mengalami reaksi kulit, yaitu mask-acne (maskne) 65 (59.6%) dan tenaga kerja dirumah sakit yang hanya memakai masker medis dilaporkan tidak mengalami reaksi kulit apapun, termasuk mask-acne (maskne). Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Nagani et al., 2021) dengan judul Evaluation of Facemask Associated Acne/"Maskne" Among Health Care Workers and NonHealth Care Workers of India During COVID-19 Pandemic di India. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa jenis masker medis banyak diminati oleh masyarakat untuk digunakan sehari-hari, hal ini terjadi karena masker tersebut yang memenuhi standar internasional, di mana masker jenis medis juga dapat menyaring sekira 95% partikel udara dan menunjukkan efikasi setelah pemakaian 4 jam pemakaian dan juga untuk pemakaian harganya terjangkau, Selain itu, masker dirancang agar pas dengan wajah maka dari hal tersebut bisa peneliti ketahui bahasanya masker medis lebih aman dan dianjurkan untuk digunakan. Sedangkan masker KN95 kebanyakan peminatnya untuk tenaga kerja dirumah sakit sedangkan untuk pemakaian masker dikalangan masyarakat tersebut harganya mahal, dan kurang nyaman saat di pake karena memiliki ukuran yang besar dari masker medis.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa tenaga kerja di salon kecantikan Kecamatan Padang Barat dalam cara penggunaan masker dikategorikan memakai masker tidak sesuai standar, hal ini bisa dilihat dari persentase sebanyak 51,6% responden dikategorikan pakai tidak sesuai standar dalam penggunaan masker. Dikarenakan banyaknya sebagian tenaga kerja yang tidak memperhatikan cara pemakaian masker yang benar seperti membersihkan tangan sebelum menggunakan masker, tidak menyentuh wajah dan masker saat mengenakan masker, tidak mengganti masker yang lembab dengan masker yang baru dikarenakan alasan sebagian dari tenaga kerja saat melakukan pekerjaan mereka sering tidak sadar sehingga lupa memperhatikan cara penggunaan masker yang benar sebagaimana yang telah dijelaskan menurut penelitian (Rosner,2020) tentang "Panduan penggunaan masker yang tepat untuk mencegah terjadinya maskne" hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa cara penggunaan masker sangatlah dianjurkan untuk tenaga kerja maupun untuk masyarakat sehari-hari.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa tenaga kerja di salon kecantikan Kecamatan Padang Barat lebih dominan dalam penggunaan masker berdurasi selama kurang dari 4 Jam (< 4Jam), hal ini bisa dilihat dari persentase sebanyak 83,9% responden penggunaan masker berdurasi selama < 4Jam. untuk pemakaian dengan durasi penggunaan masker disalon sudah cukup baik karena diganti kurang dari 4 jam, sebab banyaknya dari tenaga kerja disalon yang merasakan adanya keluhan karena pemakaian masker yang rapat dan ketat dalam durasi waktu yang lama dapat menciptakan kondisi iklim yang lembab pada kulit mereka sehingga mereka memakai masker kurang dari 4 jam, Sebagaimana yang telah dijelaskan menurut penelitian (Hu et al., 2020). Semakin lama durasi pemakaian masker, maka semakin tinggi resiko terjadinya reaksi kulit yang merugikan yang dapat menyebabkan tekanan lokal pada kulit.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa tenaga kerja di salon kecantikan Kecamatan Padang Barat lebih dominan melakukan pergantian masker sebanyak 1 kali dalam sehari, hal ini bisa dilihat dari persentase sebanyak 51,6% responden melakukan pergantian masker 1 kali dalam sehari. Karena tenaga kerja disalon bekerja selama 8 jam dan berhubungan kontak langsung dengan klien disalon sehingga disalon wajib memperhatikan kebersihan pada tenaga kerja tersebut dan juga pemakaian masker dalam 1 kali dalam sehari sangat diwajibkan karena bukan hanya kebersihan diperhatikan tetapi memakai masker dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan kesehatan buruk bagi tenaga kerja tersebut. sebagaimana dengan penelitian yang dilakukan oleh (S. S. Putri, 2022) dengan judul penelitian: "Hubungan Penggunaan Masker dengan Timbulnya Maskne pada Tenaga Kesehatan di RS. Haji Medan pada Era Pandemi Covid-19." Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwasanya: Penggunaan masker yang dilakukan pergantian satu kali dalam sehari ini mesti dilakukan, sebab di berbagai negara, masyarakat disarankan untuk mengganti masker medis setiap empat jam.. Dikutip dari The Conversation, seseorang sebaiknya tidak menggunakan masker berjam-jam, maksimal empat hingga lima jam setiap harinya. Namun, orang sehat ternyata dapat mengenakan masker KN95 selama 8 jam terus-menerus atau sesekali dan dapat mengenakan masker medis selama 4 jam sekali pakai. Studi ini menunjukkan bahwa setelah empat jam, penerimaan dan toleransi seseorang akan sebuah masker mulai berkurang. Maksudnya, seseorang cenderung akan menyentuh masker, mungkin untuk membetulkan posisinya atau merasa kurang nyaman.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa tenaga kerja di salon kecantikan Kecamatan Padang Barat lebih banyak mengalami kelainan kulit berupa acne pada wajah, hal ini bisa dilihat dari persentase sebanyak 93,5% mengalami kelainan kulit berupa acne pada wajah. pemakaian masker yang terlalu lama sehingga adanya gabungan dari timbulnya fiksi, tekanan berulang, keringat, gesekan yang dapat menyebabkan kelainan kulit pada wajah salah satunya acnemask yang memiliki gejala klinis seperti gatal, kemerahan, perih dll menurut (Han et al.,2020) melaporkan 24 orang penderita akne akibat penggunaan masker. sebagian besar mempunyai riwayat akne sebelumnya dan mengalami eksaserbasi sedangkan 5

orang dilaporkan mengalami akne untuk pertama kalinya setelah menggunakan masker

Hasil penelitian ini diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis masker, frekuensi penggantian, cara penggunaan masker, terhadap timbulnya kelainan kulit wajah pada tenaga kerja di Salon Kecantikan Kecamatan Padang Barat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mailiani, 2021) dengan judul; "Hubungan antara Penggunaan Masker dengan Kelainan Kulit pada Tenaga Kesehatan di Era Pandemi Covid-19." Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwasanya bahwa tidak terdapat hubungan antara penggunaan jenis masker, frekuensi penggantian masker dengan kelainan kulit. Namun penyebab utama kejadian acne akibat penggunaan masker masih belum dipastikan.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara durasi menggunakan masker terhadap timbulnya kelainan kulit wajah pada tenaga kerja di Salon Kecantikan Kecamatan Padang Barat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh: (Marianingrum et al., 2021) dengan judul penelitian: "Pengaruh Jenis Masker terhadap Kejadian Mask-Acne (Maskne) di Era Pandemi Covid-19 pada Perawat di RSUD Pesanggrahan Jakarta Selatan." Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwasanya Semakin lama durasi pemakaian masker, maka semakin tinggi risiko terjadi reaksi kulit yang merugikan, sebab durasi normal pemakaian masker adalah ± 4 jam/hari. Pemakaian masker yang rapat dan ketat dalam durasi waktu yang lama dapat menciptakan kondisi iklim kulit yang lembab dan dapat menyebabkan tekanan lokal pada kulit.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Hasil penelitian yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan masker terhadap timbulnya kelainan kulit wajah pada tenaga kerja di Salon Kecantikan Kecamatan Padang Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andamisari, D., & Furrie, W. (2021). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Pengguna Masker saat Transaksi Jual-Beli di Pasar Pejuang Bekasi. *Interpretasi: Communication & Public Relations*, 2(1), 1–10.
- Anjani, A. F. S., & Trihudiyatmanto, M. (2021). Pelatihan Pembuatan Masker Kain sebagai Upaya Alternatif Penanggulangan Covid-19 di Desa Manggis Leksono Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Abdikmas*, 1(2), 83–92.
- Darlenski, R., & Tsankov, N. (2020). COVID-19 Pandemic and the Skin: What Should Dermatologists Know? *Clinics in Dermatology*, 38(6), 785–787.
- Fadmadani, A. (2021). Pengaruh Lama Penggunaan Masker di Masa Pandemi COVID-19 dengan Kejadian Akne pada Mahasiswa FK UMSU Angkatan 2018. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

- Fitria. (2013). Aspek Etiologi dan Klinis pada Urtikaria dan Angioedema. Skripsi. Universitas Syiah Kuala.
- Han, C., Shi, J., Chen, Y., & Zhangcorresponding, Z. (2020). Increased Flare of Acne Caused by Long-Time Mask Wearing During COVID-19 Pandemic Among General Population. *Dermatologic Therapy*, 33(4), 1–3
- Hidajat, D. (2020). Maskne: Akne Akibat Masker. *Jurnal Kedokteran*, 9(3), 202–214.
- Kemendes RI. (2020). Standar Alat Pelindung Diri (APD). *Archipel*, 13(1), 15–20. <https://farmalkes.kemkes.go.id/unduh/standarat-pelindung-diri-apd-dalam-manajemenpenanganan-covid-19/>
- Lestari, D. A. (2023). Hubungan Kepatuhan dan Lama Penggunaan Masker dengan Kejadian Acne Vulgaris pada Masa Pandemi Covid-19 di Aesthetic Clinic Dermafinity By Dr Dhona Tahun 2020-2021. Skripsi. Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sumatera Utara.
- Mailiani, S. R. (2021). Hubungan antara Penggunaan Masker dengan Kelainan Kulit pada Tenaga Kesehatan di Era Pandemi Covid-19. Skripsi. Universitas Sriwijaya.
- Marianingrum, D., Purwati, K., & Andini, A. S. (2021). Pengaruh Jenis Masker terhadap Kejadian Mask-Acne (Maskne) di Era Pandemi Covid-19 pada Perawat di RSUD Pesanggrahan Jakarta Selatan. *Zona Kedokteran: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Batam*, 11(3), 63–75.
- Prakoso, N. R. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Pekerja Steam Kendaraan Bermotor di kecamatan Ciputat Timur tahun 2017. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Putri, N. S. R., & Farida. (2018). Pembentukan Citra Diri Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas dr. Soetomo Surabaya dalam Instagram. *Jurnal Kajian Media*, 2(2), 120–130.
- Rosner, E. (2020). Adverse Effects of Prolonged Mask Use Among Healthcare Professionals During COVID-19. *J Infect Dis Epidemiol*, 6(3), 1–5.
- Saputra, A., & Wilsya, M. (2021). Aktivitas Anti Jamur Ekstrak Etanol Bunga Ketepeng Cina (*Senna Alata* L) terhadap Jamur *Candida Albicans*. *Jurnal Kesehatan: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11(2), 79–85.
- Techasatian, L., Lebsing, S., Uppala, R., Thaowandee, W., Chaiyarit, J., Supakunpinyo, C., Panombualert, S., Mairiang, D., Saengnipanthku, S., Wichajarn, K., Kiatchoosakun, P., & Kosalaraksa, P. (2020). The Effects of the Face Mask on the Skin Underneath: A Prospective Survey During the COVID-19 Pandemic. *Journal of Primary Care & Community Health*, 11(1), 1–7.
- Utami, C. W. (2018). Manajemen Ritel: Strategi dan Implementasi Ritel Modern di Indonesia. Jakarta: SalembaEmpa